

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYAJIKAN CERITA FANTASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISION* (STAD) PESERTA DIDIK KELAS VII SMP DARUL KAMAL ACEH BESAR

Susanti

1511010026

Email: Santyfarel78@gmail.com

ABSTRAK

Susanti. 2020. Peningkatan Kemampuan Menyajikan Cerita Fantasi Melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar, Program Studi Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsampena, Pembimbing I Rika Kustina, M.Pd., Pembimbing II, Wahidah Nasution, M.Pd.

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa menyajikan cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa melalui model pembelajaran STAD. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa masih kurang baik dapat dibuktikan dengan tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model STAD dapat meningkatkan kemampuan menyajikan cerita fantasi siswa kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar dan bagaimana peningkatan kemampuan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-1 berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tertulis dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik sederhana. Berdasarkan hasil analisis data, pada kegiatan pra siklus diperoleh hasil tes siswa secara rata-rata 56, angka ini belum memenuhi standar KKM sehingga dilakukan kegiatan ke siklus I. Pada hasil tes siswa siklus I diperoleh nilai rata-rata 74, persentase antara nilai pra siklus dan siklus I sebesar 18%, namun masih belum mencapai taraf keberhasilan sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada hasil kegiatan siklus II diperoleh nilai tes siswa rata-rata 100, persentase antara siklus I dan siklus II sebesar 26%. Pada kegiatan observasi aktivitas siswa siklus I diperoleh nilai rata-rata 57. Nilai tersebut belum cukup sehingga dilanjutkan kegiatan pada siklus ke II. Pada kegiatan aktivitas siswa siklus ke II diperoleh nilai rata-rata 82, termasuk dalam kategori baik, persentase kegiatan observasi siswa antara siklus I dan siklus II sebesar 25%. Kemudian kegiatan observasi aktivitas guru siklus I diperoleh nilai rata-rata 60 termasuk dalam kategori cukup, sehingga harus diperbaiki pada siklus II. Pada hasil kegiatan observasi guru siklus ke II diperoleh nilai rata-rata 85, termasuk dalam kategori sangat baik, persentase kegiatan aktivitas guru antara siklus I dan Siklus II sebesar 25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyajikan cerita fantasi hal ini terlihat dari peningkatan pada setiap siklusnya.

Kata Kunci : Cerita fantasi, Model Pembelajaran STAD, Menulis.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Muslimin (2019:66) menyebutkan pembelajaran bahasa Indonesia salah satu kegiatan melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat di kelas VII berbasis teks, maksudnya pembelajaran tersebut berpusat pada teks yang sedang dipelajari peserta didik. Pembelajaran berbasis teks bertujuan supaya peserta didik memahami dan mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan serta fungsi sosial teks yang dipelajari. Tahapan yang kompleks dibutuhkan dalam proses pembelajaran berbasis teks. Tahap menciptakan prakondisi, tahap pemodelan (percontohan), tahap bekerjasama membangun/mengembangkan secara mandiri (Mahsun, 2014:112).

Hal yang dipelajari yaitu memahami isi teks, struktur teks, dan unsur kebahasaannya. Trisnawati (2018:1328) menyebutkan cerita fantasi salah satu teks yang terintegrasi dalam unsur materi pembelajaran. Melatih kreativitas diperlukan dalam teks cerita fantasi. Oleh karena itu, daya kreasi dapat diasah melalui cerita fantasi. Maka dapat disimpulkan guru menjadi faktor penting dalam merangsang pikiran kreatif peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa

Indonesia yang mengajar di kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar menyatakan terdapat kendala dalam menyajikan teks cerita fantasi yaitu materi teks cerita fantasi masih tergolong baru, terutama bagi peserta didik sehingga menyajikan teks cerita fantasi menjadi permasalahan, maksudnya menyajikan teks cerita fantasi merupakan pembelajaran pertama kali dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum 2013, sehingga sulit dalam memahaminya dan peserta didik sulit mengembangkan struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fantasi serta model yang digunakan belum maksimal. Pernyataan guru tersebut terbukti dari hasil latihan peserta didik dengan rata-rata nilai 65. Keterampilan menyajikan teks cerita fantasi peserta didik tergolong rendah dan berada dibawah KKM yang ditetapkan oleh SMP Darul Kamal Aceh Besar yaitu 70. Hal tersebut membuktikan pengetahuan peserta didik mengenai cerita fantasi masih kurang dan pembelajaran belum tuntas.

Peserta didik kesulitan dalam memahami cerita fantasi secara keseluruhan sesuai KD 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengurutkan bagian-bagian cerita fantasi, bervariasi cerita fantasi (misal : mengubah narasi menjadi dialog, mengubah alur, mengubah akhir cerita, dll), melengkapi dan menulis cerita fantasi sesuai dengan kreasi serta memperhatikan ejaan dan

tanda baca serta mempublikasikan karya cerita fantasi/mempresentasikan karya. Selain itu, model pembelajaran kurang inovatif dan efektif untuk menghantarkan peserta didik menyajikan teks cerita fantasi.

Maka peneliti berasumsi belum adanya variasi model pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan materi yang diajarkan. Maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu menciptakan suasana kegiatan belajar lebih menarik dan menyenangkan serta peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada materi cerita fantasi serta menjadi solusi atas kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Peneliti menerapkan model pembelajaran STAD bertujuan agar salah satu kompetensi yang dicapai peserta didik di kelas VII dapat tercapai. Selain itu, model STAD termasuk salah satu model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nur Baiti Nasution (2017:34) model STAD dilakukan dengan memastikan setiap anggota kelompok dapat menguasai materi. Maka dapat disimpulkan apabila setiap peserta didik aktif selama pembelajaran STAD maka peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran melalui pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran STAD dapat diterapkan dalam memahami materi pembelajaran (cerita fantasi) dengan membentuk kelompok berdasarkan perbedaan tingkat

kinerjanya, jenis kelamin, dan suku. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran supaya mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Peningkatan Kemampuan Menyajikan Cerita Fantasi Melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD Peserta Didik kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar”**.

LANDASAN TEORITIS

1. Hakikat Menulis

Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai. Tarigan (2013:1) menyebutkan keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan keterampilan bukanlah bakat yang bisa didapat tanpa melalui proses belajar. Salah satu jenis keterampilan yaitu menulis. Tarigan (2013:3) menyebutkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara

tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Oleh karena itu, menulis merupakan bentuk kegiatan tidak langsung yang lahir dari penuangan gagasan, dengan kemampuan kompleks melalui aktivitas yang produktif, sebagai bahan penelitiannya diperlukan juga pengetahuan dan pengalaman. Menulis merupakan kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pada saat menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh supaya mendapat hasil yang baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan.

2. Manfaat Menulis

Terdapat beberapa manfaat menulis. Menurut Rusmini (2018:19) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut.

1) Menulis menolong seseorang menemukan kembali apa yang pernah ia ketahui, menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran seseorang mengenai topik tersebut dan membantu seseorang membangkitkan

pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di dalam bawah sadar.

- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru, tindakan menulis merangsang pikiran seseorang untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya ia tidak memulai menulis.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, adakalanya seseorang dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri sendiri, hanya karena mereka menulis mengenai hal tersebut.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, ia dapat membuat jarak dengan idenya sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu ia menulisnya.
- 5) Menulis membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, ia akan banyak memahami materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika ia menulis tentang hal itu.
- 6) Menulis membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya, menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji.
- 7) Menulis tentang suatu topik menjadikan seseorang pelajar yang aktif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, menulis bermanfaat untuk memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata

serta mampu untuk meningkatkan pengaturan dan pengorganisasian.

budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

3. Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi merupakan hasil rekaan, imajinasi, ataupun khayalan pengarangnya. Cerita tidak berdasarkan fakta. Teks cerita fantasi bentuknya bermacam-macam. Ada yang berbentuk cerpen, dongeng, dan novel. Ketiga jenis karangan itu berupa cerita rekaan yang dibentuk oleh unsur-unsur yang sama yaitu.

- a) Tema. Tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu teks cerita imajinasi menyangkut segala persoalan yang berupa permasalahan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.
- b) Alur. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Di dalam alur, terdapat rangkaian peristiwa
- c) Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Ada berbagai cara untuk menggambarkan karakter tokoh. Cara-cara tersebut sebagai berikut.
- d) Latar. Latar adalah tempat, waktu, dan suasana ketika peristiwa dalam cerita berlangsung.
- e) Sudut pandang. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita yaitu berperan langsung sebagai orang pertama sebagai tokoh utama atau sebagai tokoh tambahan. Berperan sebagai orang ketiga yang

berperan sebagai pihak yang serba tahu sebagai pengamat.

- f) Gaya bahasa. Gaya bahasa berfungsi menciptakan suatu nada atau suasana tertentu yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Demikian pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa dapat pula dicerminkan dari kosakata ataupun struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.
- g) Amanat. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerita imajinasi akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf tetapi harus menghabiskannya sampai tuntas. (Kosasih, Engkos, 2016:24)

4. Menulis Cerita Fantasi Memperhatikan Ejaan dan Tanda Baca

Menulis cerita fantasi dengan memperhatikan ejaan meliputi penggunaan huruf besar atau huruf kapital, huruf miring, kata depan, dan kata ganti. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a) huruf besar atau huruf kapital. Penggunaan di awal kalimat, huruf pertama dari petikan

langsung, huruf pertama dari ungkapan yang berhubungan dengan tuhan, kitab suci, dan agama. Huruf pertama yang menyatakan nama orang. Huruf pertama gelar kehormatan, bangsawan, keagamaan, keturunan, jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang, lembaga, dan wilayah. Huruf pertama singkatan nama gelar dan sapaan yang diikuti nama orang, huruf pertama nama bangsa, bahasa, agama, kepercayaan, dan suku. Huruf pertama nama hari, bulan tahun, hari raya (keagamaan) dan peristiwa yang memiliki nilai sejarah. Huruf pertama nama negara, lembaga, hukum, ketatanegaraan, dokumen resmi, dan pemerintahan. Huruf pertama nama geografi, nama media massa, dan hubungan kekeluargaan.

- b) huruf miring. Huruf miring digunakan untuk penulisan kata dan ungkapan asing, judul buku, penerbit, judul film, judul karangan, majalah, surat kabar, tabloid. Huruf, bagian kata, kata atau kelompok kata yang perlu mendapat penegasan atau pengkhususan.
- c) kata depan. Kata depan *di, ke, depan, dari dan pada* ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya. Khusus untuk *kepada dan daripada* ditulis serangkai di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai suku kata.
- d) kata ganti. Kata ganti *kau* dan *ku* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata ganti *ku, mu, nya*, ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Apabila

bertemu kata yang serupa singkatan atau diawali huruf kapital perlu dirangkaikan. (Wulandari, 2011:11)

Selain memperhatikan ejaan dalam menulis cerita fantasi juga menggunakan tanda baca. Adapun tanda baca yang digunakan meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a) Tanda titik. Tanda titik digunakan pada akhir kalimat, dibelakang angka atau huruf dalam satu bagan, daftar atau ikhtisar, memisahkan bilangan ribuan dan kelipatannya, memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan selisih waktu, penulisan daftar pustaka, di belakang alamat pengiriman surat, pada akhir judul karangan, tabel dan sebagainya serta tidak digunakan untuk pemisahan bilangan ribuan.
- b) Tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat setara, pembilangan suatu perincian, memisahkan anak kalimat dan induk kalimat. (Wulandari, 2011:24)

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Salah satu model pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan kerjasama dan kreativitas peserta didik yaitu pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah STAD (*Student Team Achievement Division*). STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama peserta didik secara berkelompok dalam memecahkan masalah untuk

mencapai tujuan belajar. Slavin (2008:12) menyebutkan gagasan utama dari STAD adalah memotivasi peserta didik supaya saling mendukung dan membantu peserta didik lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran dengan model STAD mengajarkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik yang optimal.

6. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut.

Berdasarkan Fahmi (2018) dalam penelitiannya yang dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Students Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran akuntansi kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan belajar siswa sebelum implementasi STAD hanya 34,37%, kemudian pada siklus I sebesar 67,38% dan meningkat 34,06% pada siklus II menjadi 90,33%. Implementasi

model pembelajaran kooperatif teknik STAD memperoleh respon positif dari siswa kelas XI IPS 4, yaitu sebesar 87,27%. Hal ini berarti bahwa setelah implementasi model pembelajaran kooperatif teknik STAD siswa lebih mampu bekerja sama dengan teman satu kelas, keaktifan belajar, kemampuan belajar, dan tanggung jawab belajar akuntansi siswa meningkat, siswa juga dapat membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan dikatakan penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (2011:46) menyebutkan Penelitian Tindakan Kelas adalah ragam penelitian yang berkonteks pada kelas dilaksanakan oleh guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang telah dilakukan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yaitu data yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis peserta didik kelas VII SMP Darul Kamal. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif. Penulis merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang. Tujuan penelitian ini meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas VII SMP Darul Kamal.

Penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus PTK terdiri dari 2 siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Rencana tindakan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Pelaksanaan Siklus I

1) Perencanaan

- a) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran.
- b) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas.
- c) Membuat lembar kerja peserta didik.

- d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas.
- e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan-perbaikan yang akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan, sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Guru memberikan kuis kepada peserta didik secara individu.
- c) Guru membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang dalam satu kelompok.
- d) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- e) Guru memberikan kuis kepada peserta didik secara individu.
- f) Guru memfasilitasi peserta didik membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- g) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual.

3) Observasi
Pengamatan tindakan dilakukan terhadap :

- a) Aktivitas guru.
- b) Aktivitas peserta didik.

4. Refleksi terhadap tindakan
Refleksi merupakan uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil penelitian dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil apabila sebagian besar peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2.2 Pelaksanaan Siklus II

Selanjutnya akan dilakukan kegiatan sebagaimana halnya pada siklus I. Adapun tahapannya sebagai berikut.

- 1) Perencanaan
 - a) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran.
 - b) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas.
 - c) Membuat lembar kerja peserta didik.
 - d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas.
 - e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

3) Observasi
Pengamatan tindakan dilakukan terhadap :

- a) Aktivitas guru.
- b) Aktivitas peserta didik.

4) Pelaksanaan Tindakan
Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

5) Pengamatan terhadap tindakan
Peneliti melakukan tindakan terhadap aktivitas pembelajaran.

6) Refleksi II
Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tindakan (*treatment*) dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran siklus kedua.

Selanjutnya apabila siklus pertama dan siklus kedua belum berhasil, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Subjek Penelitian

Di SMP Darul Kamal terdapat 2 kelas diantaranya Kelas VII-1 sebanyak 30 orang dan kelas VII-2 sebanyak 25 orang. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-1 berjumlah 30 orang. Penulis menentukan subjek tersebut berdasarkan pendapat Rosma Hartiny Sam's (2010:78) penentuan subjek berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar. Selain peserta didik, guru juga menjadi subjek penelitian. Adapun guru disini yaitu peneliti sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan tes. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Observasi

Menurut Sam's (2010:86) menyebutkan observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik.

Observasi dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pemaparan materi oleh guru (peneliti) mengajar dikelas tersebut, respon peserta didik tentang penjelasan guru dan tingkah laku peserta didik pada sekolah tersebut.

2) Tes

Adapun tes menurut Sam's (2010:86) yaitu pengumpulan data dari segi aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Tes dilakukan berupa soal essay.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi. Pada teknik ini, penulis melakukan pemantauan langsung terhadap proses belajar mengajar pada kelas VII SMP Darul Kamal dimana peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas VII-1.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes tertulis dan lembar observasi. Sam's (2010:92) menyebutkan tes tertulis digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa nilai yang menggambarkan pencapaian target kompetensi. Adapun jenis tes yang digunakan berupa essai dengan 3 jumlah pertanyaan. Tes diberikan setelah tindakan siklus I. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah proses

pembelajaran. Tes diberikan pada siklus I, apabila belum tuntas maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, apabila tes yang diberikan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Lembar observasi merupakan alat yang digunakan dalam mengobservasi yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi berisikan indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Adapun hasil observasi berbentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran dan kemampuan peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan prosedur statistik, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata tes formatif.

1) Observasi

Selama pembelajaran dilakukan observasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Observasi bertujuan untuk melihat kesesuaian aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase

(Depdiknas, 2004:37) yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

- >NR 90 % sangat baik
- <NR 90%-70% baik
- <NR 70%-50% cukup
- <NR 50%-30% kurang
- <NR 30% - 10% sangat

kurang

2) Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik selama pembelajaran. Selanjutnya Arikunto (2007:25) menyatakan sebuah program pembelajaran dinyatakan efektif apabila 80% peserta didik yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai 80% dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu 70%. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana

P : Persentase

F : Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas

N : Jumlah seluruh peserta didik sampel penelitian

100% : Nilai Konstanta

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Kegiatan pratindakan dilaksanakan melalui tes materi menyajikan teks cerita fantasi sesuai dengan KD 4.4 Menyajikan gagasan

kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa dengan KKM yaitu 70. Tes pada prasiklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

Pelaksanaan rancangan tindakan dalam proses pembelajaran diperlukan rancangan yang dijadikan pedoman guru. Dalam hal ini rancangan dibuat untuk mengetahui desain pembelajaran khususnya materi menyajikan teks cerita fantasi menggunakan model kooperatif tipe STAD sebagai upaya peningkatan kemampuan.

Pada siklus I ini proses pembelajaran direncanakan satu kali pertemuan (3JP) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Perencanaan pada siklus I untuk meningkatkan kemampuan menyajikan teks cerita fantasi, peserta didik dibagi dalam lima kelompok yang terdiri dari 6 peserta didik, kemudian peserta didik diminta mendiskusikan tugas yang diberikan guru, kuis, presentasi kelompok, kuis, dan pemberian skor tambahan atau *reward*. Dalam diskusi kelompok peserta didik dapat belajar aktif dalam mengemukakan pendapat, menerima ide atau gagasan, saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, saling menghargai sesama teman, saling melengkapi pendapat teman, dan melatih percaya diri peserta didik. Dalam aktivitas guru dalam pembelajaran menyajikan teks cerita fantasi guru lebih memotivasi peserta

didik saling bekerjasama dan saling menghargai antar peserta didik, guru lebih fokus membimbing peserta didik dalam diskusi kelompok sehingga suasana kooperatif terlaksana secara optimal.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada siklus I ini dilaksanakan satu kali pertemuan dengan bahasan pokok yaitu mengurutkan bagian-bagian cerita fantasi sesuai dengan strukturnya, mengubah narasi menjadi dialog, dan mengubah alur. Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru. Peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat, melaksanakan observasi, dan refleksi dengan mencatat apa saja yang diamati saat terjadi proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan point-point yang telah termuat dalam lembar observasi.

c. Pengamatan (*Observing*)

Hasil observasi aktivitas peserta didik memperoleh nilai rata-rata 57,5% termasuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan dalam sesi tanya jawab hasil diskusi belum sepenuhnya peserta didik bertanya hanya sebagian peserta didik saja yang bertanya sedangkan peserta didik hanya diam dan ada juga yang mengobrol dengan temannya sehingga mengganggu jalannya tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru terlihat guru masih banyak kegiatan guru dengan nilai skor 2 dengan nilai rata-rata 60,71%

termasuk kategori cukup yang harus diperbaiki. Dalam hal ini guru harus mempersiapkan aktivitas tersebut dengan baik.

d. Refleksi (*reflecting*)

Pada pertemuan siklus I ini diakhiri dengan tes, dimana hasilnya belum sebaik yang diharapkan, dari segi prestasi terdapat peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar, peserta didik masih terlihat kurang menguasai materi teks cerita fantasi. Dapat terbukti dari hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan hanya mengalami peningkatan akan tetapi belum sepenuhnya sesuai harapan. Kendala yang dihadapi yaitu sebagian peserta didik kurang memperhatikan dan tertarik pada proses model pembelajaran kooperatif ini, sehingga pembelajaran kurang efektif, walaupun bisa ditanggulangi setelah dilakukan pembagian kelompok. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka penelitian yang berkolaborasi dengan teman sejawat akan melakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus kedua ini ditekankan pada diskusi kelompok. Setiap peserta didik menyumbangkan ide/gagasan kemudian salah satu peserta didik mencatat kemudian dari hasil pendapat peserta didik tersebut dimusyawarahkan untuk mengambil salah satu jawaban yang paling tepat untuk dipresentasikan didepan kelas. Setiap kelompok harus bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi sehingga suasana kooperatif terjadi secara optimal.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada siklus II ini dilaksanakan satu kali pertemuan dengan pokok bahasan mengubah akhir cerita, melengkapi cerita fantasi dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca, dan mempresentasikan cerita fantasi. Adapun pelaksanaan tindakan sesuai dengan model STAD sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan tabel tersebut peserta didik banyak yang memperoleh nilai 100. Mereka sudah memahami materi yang ajarkan. Mereka dapat memahami materi dengan mengerjakan tugas kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.

c. Pengamatan (*Observing*)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik dapat disimpulkan aktivitas peserta didik memperoleh nilai rata-rata yaitu 82,5% termasuk kategori baik. Peserta didik sudah melakukan aktivitas sesuai dengan model STAD. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 25%. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang dapat menyumbangkan ide/gagasan masing-masing peserta didik mencatat ide/gagasan yang dikemukakan anggota kelompoknya, peserta didik saling melengkapi jawaban temannya, peserta didik mampu menerima ide/gagasan pendapat teman, peserta didik mampu mengendalikan diri, peserta didik bermusyawarah menentukan hasil diskusi yang akan dijadikan

jawaban utama. Setelah diskusi selesai peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Peserta didik bertanggungjawab atas hasil diskusi kelompoknya, peserta didik menanggapi hasil diskusi kelompok lain, peserta didik menerima masukan dari kelompok lain untuk melengkapi jawaban sebelumnya.

Berdasarkan grafik diperoleh persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus yang mencapai KKM sebesar 43 %, siklus I mencapai 67 %, dan siklus II mencapai 100%. Terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 24 % dan siklus I ke siklus II meningkat sebesar 33%. Pada siklus II peserta didik telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 100% maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Pada siklus II suasana belajar aktif (konduktivitas), peserta didik apa yang harus dilakukan. Kerjasama kelompok tampak kompak dalam menyelesaikan permasalahan, tidak ada dominasi antar anggota kelompok ketika melaksanakan diskusi. Mereka tidak lagi hanya sebagai pelengkap, tetapi berusaha mencoba untuk memberi dan menerima informasi tentang materi pelajaran. Apabila terdapat keraguan, mereka tanyakan teman sekelompoknya, sementara itu anggota yang lain menjelaskan, membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi temannya. Disini tercipta kepedulian belajar sesama anggota tercipta kesadaran untuk membantu kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

1. Pembahasan

Hasil penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu hasil penelitian siklus I dan siklus II. Pembahasan kedua siklus tersebut terdiri atas pembahasan mengenai proses pembelajaran, peningkatan kemampuan menyajikan cerita fantasi setelah mengikuti pembelajaran teks cerita fantasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I dan II berupa hasil tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan pada skor yang diperoleh peserta didik saat pembelajaran menyajikan cerita fantasi.

Proses pembelajaran menyajikan cerita fantasi menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hasil menyajikan cerita fantasi yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 74,3 namun masih banyak peserta didik yang tidak tuntas mencapai 56,66% dan siklus II sebesar 84, adapun jumlah peserta didik yang tidak tuntas 0%. Oleh karena itu, penelitian ini telah berhasil membantu meningkatkan kemampuan menyajikan teks cerita fantasi.

Berdasarkan beberapa kelebihan model STAD tersebut, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada peserta didik. Hal ini karena model pembelajaran STAD termasuk model

pembelajaran kooperatif yang berperan dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nuhadi (2004:61) menyebutkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama teman sehingga sumber belajar tidak hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik menjadi lebih aktif karena peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Dengan adanya kelompok tersebut, peserta didik dapat berdiskusi dalam memahami materi pembelajaran dengan baik karena peserta didik yang pandai dapat menjadi tutor untuk temannya. Mereka saling memotivasi, berbagi ide, gagasan dan pendapat tentang materi pelajaran. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik karena peserta didik yang pandai dapat menjadi tutor untuk temannya. Mereka dapat saling termotivasi, berbagi ide, gagasan, dan pendapat tentang materi pelajaran.

Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik karena peserta didik memiliki kemampuan bahasa, tingkat perkembangan intelektual, dan pengalaman kedekatan sehingga lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar pada pembelajaran menyajikan cerita fantasi, maka dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menyajikan cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar, hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus yang mencapai KKM sebesar 43 %, siklus I mencapai 67 %, dan siklus II mencapai 100%. Terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 24 % dan siklus I ke siklus II meningkat sebesar 33%.

Terjadi peningkatan kemampuan menyajikan cerita fantasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII SMP Darul Kamal Aceh Besar dikarenakan adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata yaitu 82,5% termasuk kategori baik. siswa sudah melakukan aktivitas sesuai dengan model STAD. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 25%. Aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 85,71% termasuk kategori baik. Guru sudah menerapkan model STAD dengan tepat. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 25%.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis dan pembaca dapat dijadikan referensi yang lebih inovatif dan lebih bervariasi serta berperan aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran kurikulum 2013.
- 2) Mengingat ketuntasan hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran STAD, disarankan kepada guru pelajaran bahasa Indonesia agar menjadikan model STAD sebagai upaya untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.
- 3) Diharapkan bagi siswa dapat meningkatkan kerjasama antara siswa selama pembelajaran dalam memahami materi yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 4) Diharapkan bagi penulis dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, mengetahui cara belajar peserta didik yang menjadikan lebih aktif serta sebagai referensi mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang telah digunakan penulis.